

MAHABBAH, RAHMAH, DAN IHSAN DALAM KURIKULUM BERBASIS CINTA: INTEGRASI NILAI CINTA PADA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Harmanto Raharjo¹, Irpan Hilmi², Aulia Rahmi³, Supiana⁴

^{1,2,3,4}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹harmantoraharjo07@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the integration of love values into Islamic education policy in Indonesia, positioning the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta, KBC) as a form of their actualization. It focuses on four matters that have tended to be examined separately: the philosophical foundation of love values, the form of their integration into policy, their alignment with the goals and direction of Islamic education policy, and the opportunities and challenges of their implementation. The research uses a descriptive-analytical library research method, with KBC policy documents as primary data and relevant academic literature as secondary data, analyzed through content analysis and policy analysis. The findings reveal three main points. First, the love values formulated in mahabbah, rahmah, and ihsan possess a conceptual continuity with the five core values (Panca Cinta) of the KBC, so that they can be translated from a normative idea into a curricular framework. Second, love values are integrated into Islamic education policy through the dimensions of purpose, process, and culture, while the KBC broadens their scope to ecological responsibility and love of the homeland. Third, the principles of the KBC align with Islamic education policy in purpose, values, and approach, although their implementation faces challenges in academic orientation, educator readiness, and the evaluation system. The novelty of this study lies in reading the KBC as a meeting point between love values in the Islamic tradition and contemporary education policy, with implications for strengthening the humanistic orientation of Islamic education policy in Indonesia.

Keywords: *Ihsan; Islamic Education Policy; Love-Based Curriculum; Mahabbah; Rahmah*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai cinta dalam kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dengan menempatkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai bentuk aktualisasinya. Kajian difokuskan pada empat hal yang selama ini cenderung ditelaah terpisah: landasan filosofis nilai cinta, bentuk integrasinya dalam kebijakan, kesesuaiannya dengan tujuan dan arah kebijakan pendidikan Islam, serta peluang dan tantangan implementasinya. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis; data primer berupa dokumen kebijakan KBC, sedangkan data sekunder dihimpun dari literatur akademik yang relevan, lalu dianalisis melalui analisis isi dan analisis kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, nilai cinta yang terumus dalam *mahabbah*, *rahmah*, dan *ihsan* memiliki kesinambungan konseptual dengan lima nilai dasar (Panca Cinta) KBC, sehingga dapat diterjemahkan dari gagasan normatif menjadi kerangka kurikulum. Kedua, nilai cinta terintegrasi dalam kebijakan pendidikan Islam melalui dimensi tujuan, proses, dan

budaya, sementara KBC memperluas cakupannya hingga tanggung jawab ekologis dan cinta tanah air. Ketiga, prinsip KBC menunjukkan kesesuaian dengan kebijakan pendidikan Islam pada aspek tujuan, nilai, dan pendekatan, meskipun implementasinya menghadapi tantangan pada orientasi akademik, kesiapan pendidik, dan sistem evaluasi. Kebaruan kajian ini terletak pada pembacaan KBC sebagai titik temu antara nilai cinta dalam tradisi Islam dan kebijakan pendidikan kontemporer. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan orientasi humanistik dalam pengembangan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Ihsan; Kebijakan Pendidikan Islam; Kurikulum Berbasis Cinta; Mahabbah; Rahmah

A. Pendahuluan

Pendidikan kontemporer menghadapi tekanan ganda: tuntutan penguasaan pengetahuan dan keterampilan di satu sisi, serta meningkatnya persoalan karakter, kualitas relasi sosial, dan kesejahteraan peserta didik di sisi lain (Raharjo dkk., 2026). Dalam pendidikan Islam, persoalan ini beririsan langsung dengan orientasi dasarnya, yakni pembentukan manusia secara utuh melalui keterpaduan dimensi spiritual, intelektual, dan akhlak (Maduerawa, Samae, & Wae-alee, 2025). Perhatian terhadap pembentukan karakter tersebut juga menjadi arus utama dalam riset pendidikan secara lebih luas (Oldham & McLoughlin, 2026). Sebagai respons atas kebutuhan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia meluncurkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada Juli 2025 melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025, yang dijabarkan dalam Panduan KBC dan menempatkan kasih sayang sebagai ruh pendidikan melalui lima nilai dasar (Panca Cinta) (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Kehadiran

kebijakan ini menjadikan diskursus "kurikulum cinta" yang sebelumnya bersifat konseptual kini memiliki pijakan kebijakan yang konkret (Dalila & Fa'atin, 2026). Meskipun demikian, posisi KBC dalam kerangka kebijakan pendidikan Islam—khususnya keterkaitannya dengan nilai cinta yang berakar pada konsep *mahabbah*, *rahmah*, dan *ihsan*—belum dipetakan secara sistematis. Dari titik inilah persoalan inti penelitian ini berangkat.

Kajian terdahulu telah membahas nilai cinta dalam pendidikan Islam melalui beberapa pintu masuk. Sejumlah studi menelaah konsep *mahabbah*, *rahmah*, dan *ihsan* sebagai fondasi relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan (Pandu Aditya Prathama & Muhammad Zaki Mahadwistha, 2024). Studi lain menempatkan cinta dan kasih sayang sebagai basis pendidikan karakter yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis (Makmudi, 2025). Pada tataran kurikulum nasional, penelitian terdahulu juga menyoroti revitalisasi nilai cinta dan kasih sayang dalam pembelajaran pendidikan agama (Sukiman, Suyatno, & Yap, 2021). Kajian-kajian ini menegaskan relevansi nilai cinta, tetapi umumnya

berhenti pada level konsep normatif dan belum menaunkannya dengan kerangka kebijakan.

Secara lebih khusus, penelitian mutakhir mulai menyoroti "kurikulum cinta" sebagai pendekatan tersendiri. Beberapa menelaahnya sebagai pendekatan humanistik beserta implikasinya bagi pendidikan Islam (Qamariah & Anwar, 2025), sebagai epistemologi pendidikan karakter pada era *Society 5.0* (Shodikin, Saputro, Miftahuddin, Marsita, & Maftuch, 2025), serta sebagai paradigma integratif pendidikan agama di wilayah perbatasan (Natuna, Samara, Faizah, & Shaharuddin, 2025). Penelitian lain memotret KBC sebagai inisiatif Kementerian Agama yang berbasis hadis (Malik, Alwi, Ilyas, Ahmad, & Fatmal, 2025). Di luar konteks keislaman, riset pendidikan menunjukkan bahwa relasi pedagogis yang berlandaskan empati berkontribusi terhadap kualitas interaksi guru–murid dan capaian belajar (Aldrup, Carstensen, & Klusmann, 2022).

Pemetaan tersebut memperlihatkan dua kecenderungan. Pertama, kajian nilai cinta dalam pendidikan Islam kuat secara normatif, tetapi jarang dibaca sebagai materi kebijakan. Kedua, kajian tentang kurikulum cinta umumnya menyorotinya sebagai pendekatan pembelajaran atau pendidikan karakter, dan belum secara khusus memosisikannya dalam kerangka tujuan dan arah kebijakan pendidikan Islam. Dengan demikian, belum tersedia kajian yang secara eksplisit

menautkan konsep *mahabbah*, *rahmah*, dan *ihsan* sebagai landasan nilai dengan KBC sebagai bentuk aktualisasi kebijakannya.

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memosisikan nilai cinta—yang dirumuskan melalui *mahabbah*, *rahmah*, dan *ihsan*—bukan semata sebagai konsep normatif, melainkan sebagai kerangka nilai yang teraktualisasi dalam kebijakan pendidikan Islam melalui KBC. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan menganalisis landasan filosofis nilai cinta dalam pendidikan Islam, mengidentifikasi integrasinya dalam kebijakan pendidikan Islam, menganalisis kesesuaiannya dengan tujuan dan arah kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, serta mengkaji peluang dan tantangan implementasinya. Kebaruan kajian ini terletak pada pembacaan KBC sebagai titik temu antara nilai cinta dalam tradisi Islam dan kebijakan pendidikan kontemporer, sehingga melengkapi diskursus yang selama ini terpisah antara kajian normatif dan kajian kebijakan. Hasilnya diharapkan menjadi rujukan konseptual bagi pengembang kurikulum, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-

analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual mengenai integrasi nilai cinta—yang dirumuskan melalui *mahabbah*, *rahmah*, dan *ihsan*—dalam kebijakan pendidikan Islam, serta aktualisasinya dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Indonesia. Karena objek kajian berupa gagasan, nilai, dan dokumen kebijakan, penelusuran serta penafsiran teks menjadi cara yang paling sesuai untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa dokumen kebijakan, terutama Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 dan Panduan Kurikulum Berbasis Cinta (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025), yang menjadi rujukan resmi penyelenggaraan KBC. Data sekunder dihimpun dari artikel ilmiah pada jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta karya ilmiah yang relevan dengan nilai cinta dalam pendidikan Islam, konsep *mahabbah*, *rahmah*, dan *ihsan*, kebijakan pendidikan Islam, pendidikan karakter, pendidikan humanistik, dan KBC.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi tema, kesesuaian substansi, kemutakhiran, serta kontribusinya terhadap fokus penelitian. Dokumen kebijakan ditelaah untuk memperoleh rumusan tujuan, nilai, dan arah KBC,

sedangkan literatur akademik digunakan untuk memperkuat kerangka konseptual sekaligus membandingkan temuan dari berbagai perspektif.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis kebijakan (*policy analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan argumentasi utama mengenai nilai cinta dalam pendidikan Islam, sementara analisis kebijakan digunakan untuk menelaah keterkaitan prinsip-prinsip KBC dengan tujuan, nilai, dan arah kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Proses analisis berlangsung melalui tahap reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi konseptual, dan sintesis temuan. Untuk meningkatkan kredibilitas, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan dokumen kebijakan dan literatur dari perspektif pendidikan Islam, kebijakan pendidikan, dan pendidikan karakter. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan landasan filosofis, bentuk integrasi, kesesuaian kebijakan, serta peluang dan tantangan KBC dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Landasan Filosofis dan Konseptual Nilai Cinta dalam Pendidikan Islam sebagai Dasar Kurikulum Berbasis Cinta

Nilai cinta dalam pendidikan Islam berakar pada pandangan Islam mengenai manusia sebagai makhluk

yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial yang saling berkaitan (Maduerawadkk., 2025). Dalam kerangka ini, pendidikan tidak dipahami sekadar sebagai transmisi pengetahuan, melainkan sebagai proses pembinaan kepribadian untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang—suatu orientasi yang dalam tradisi al-Ghazali terumus dalam cita pembentukan *al-insan al-kamil* (Iskandar, Saepudin, Husaini, & Syafrin, 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak semata berorientasi pada kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan akhlak dan pengembangan tanggung jawab sosial peserta didik (Kholidah, 2022).

Dalam tradisi intelektual Islam, konsep cinta umumnya dikaitkan dengan istilah *mahabbah*, *rahmah*, dan *ihsan* yang memiliki keterkaitan erat meskipun penekanannya berbeda (Pandu Aditya Prathama & Muhammad Zaki Mahadwistha, 2024). *Mahabbah* menggambarkan kecenderungan mencintai dan menghargai kebaikan, *rahmah* merefleksikan kasih sayang yang diwujudkan dalam kepedulian terhadap pihak lain, sedangkan *ihsan* menunjukkan komitmen menghadirkan kebaikan secara optimal dalam setiap tindakan. Dalam konteks pendidikan, ketiganya menjadi dasar bagi pembentukan relasi yang menghargai martabat manusia, mendorong kepedulian sosial, dan mengembangkan tanggung jawab moral dalam

pembelajaran (Rita Sriayu, Mahyuddin Barni, Abd. Majid, & Iskandar, 2026).

Ketiga konsep tersebut menemukan titik aktualisasi kebijakannya dalam rumusan lima nilai dasar Kurikulum Berbasis Cinta (Panca Cinta), yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta diri dan sesama manusia, cinta lingkungan, serta cinta tanah air (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Pembacaan konseptual memperlihatkan adanya kesinambungan: *mahabbah* menjadi orientasi dasar pada cinta kepada Allah, Rasul, dan ilmu; *rahmah* termanifestasi dalam cinta terhadap diri, sesama, dan lingkungan; sementara *ihsan* berfungsi sebagai kualitas yang menjiwai keseluruhan relasi tersebut. Dengan demikian, nilai cinta dalam tradisi Islam tidak berhenti sebagai gagasan normatif, tetapi memiliki bentuk artikulasi yang dapat diterjemahkan ke dalam kerangka kurikulum.

Kesinambungan ini diperkuat oleh kedudukan nilai cinta dalam tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Makmudi, 2025). Dalam kerangka tersebut, hubungan antara pendidik dan peserta didik tidak ditempatkan dalam pola dominatif, melainkan sebagai proses pembimbingan yang berorientasi pada penghargaan, keteladanan, dan pengembangan potensi secara berkelanjutan (Alhamuddin, 2025). Pandangan ini memperlihatkan bahwa nilai cinta tidak hanya berdimensi moral, tetapi

juga mengandung implikasi pedagogis yang memengaruhi cara pendidikan diselenggarakan.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, nilai cinta juga berkaitan dengan pengembangan manusia secara holistik. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui perkembangan karakter, kematangan emosional, dan kemampuan membangun relasi sosial yang bertanggung jawab (Fatimah & Sumarni, 2024). Pada perkembangan diskursus kontemporer, perhatian terhadap empati, kepedulian, dan penghormatan terhadap martabat manusia semakin menguat (Noe dkk., 2026), termasuk pergeseran relasi guru–murid dari pola hierarkis menuju relasi yang lebih resiprokal dan humanis (Mustofa, Malik, Indriani, & Mustofa, 2026). Meskipun lahir dari konteks epistemologis yang berbeda, titik temu ini menunjukkan adanya kesejajaran antara prinsip pendidikan Islam dan pendekatan pendidikan humanistik yang berkembang saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, nilai cinta dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip yang tidak hanya bersifat afektif, tetapi juga memiliki implikasi filosofis, etis, dan pedagogis. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar konseptual Kurikulum Berbasis Cinta, karena menyediakan orientasi mengenai tujuan pendidikan, relasi pendidik–peserta didik, dan arah pengembangan karakter. Dengan demikian, KBC dapat diposisikan sebagai bentuk aktualisasi nilai pendidikan Islam yang menekankan

penghormatan terhadap martabat manusia, pengembangan karakter, dan pembentukan lingkungan pendidikan yang lebih humanis.

Integrasi Nilai-Nilai Cinta dalam Kebijakan Pendidikan Islam dan Kurikulum Berbasis Cinta

Nilai cinta dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai prinsip moral yang mengatur hubungan antarmanusia, tetapi juga menjadi bagian dari orientasi pendidikan yang menekankan pembentukan manusia secara utuh. Tujuan pendidikan Islam mencakup pengembangan keimanan, akhlak, intelektual, dan tanggung jawab sosial secara terpadu (Fatimah & Sumarni, 2024), sehingga nilai-nilai seperti kasih sayang, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia menempati posisi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, integrasi nilai cinta dapat dipahami sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang tidak berhenti pada capaian akademik, tetapi juga menyentuh kualitas kemanusiaan peserta didik (Mokhtar & Rahman, 2025).

Dalam perspektif kebijakan, integrasi nilai tidak selalu diwujudkan melalui penyebutan konsep secara eksplisit dalam dokumen, tetapi dapat tercermin dalam tujuan, prinsip, dan arah pengembangan pendidikan (Rosyidin & Arifin, 2021). Kebijakan pendidikan Islam di Indonesia menempatkan pembentukan akhlak mulia, penguatan karakter, penghormatan terhadap keberagaman, dan pengembangan

peserta didik secara holistik sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan (Raharjo dkk., 2026). Orientasi tersebut menunjukkan keterkaitan substantif dengan nilai cinta yang menekankan penghargaan terhadap manusia dan pengembangan hubungan sosial yang konstruktif.

Pada tataran kurikulum, integrasi nilai cinta tampak pada pemahaman kurikulum bukan sekadar sebagai seperangkat mata pelajaran, melainkan sebagai instrumen untuk mentransformasikan nilai dan membentuk kepribadian peserta didik (Muhammad Najmi Hayat, Rifaldi Jaziadi Rossi, Maula Qorry Ainayya, & Mu'alimin Mu'alimin, 2024). Penguatan empati, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dengan demikian menjadi bagian dari proses integrasi tersebut. Pada tataran pembelajaran, integrasi diwujudkan melalui pengembangan hubungan pedagogis yang lebih humanis antara pendidik dan peserta didik (Patty, Prastowo, & Sahmat, 2024), di mana proses pembelajaran yang dibangun atas dasar penghormatan dan empati cenderung mendukung keterlibatan peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Lili Sholehuddin Badri & Ahmed Abdul Malik, 2024). Selain itu, integrasi nilai cinta juga berkaitan dengan pembentukan budaya pendidikan, mengingat keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat peserta didik belajar dan berinteraksi (Walls, Ryu, Fairchild, & Johnson, 2021).

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi nilai cinta dalam kebijakan pendidikan Islam dapat dipahami melalui tiga dimensi utama. Pertama, dimensi tujuan, yaitu pengembangan manusia yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial. Kedua, dimensi proses, yaitu penyelenggaraan pendidikan yang menghargai martabat peserta didik dan mengembangkan relasi pedagogis yang humanis. Ketiga, dimensi budaya, yaitu penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya empati, kepedulian, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Ketiga dimensi tersebut beresonansi dengan indikator keberhasilan yang dirumuskan dalam Panduan Kurikulum Berbasis Cinta, yaitu terwujudnya lingkungan yang aman, berkembangnya peserta didik secara holistik, dan tumbuhnya komitmen terhadap pelestarian lingkungan (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Indikator "lingkungan yang aman" berhimpitan dengan dimensi budaya, sementara "perkembangan holistik peserta didik" sejalan dengan dimensi tujuan. Adapun indikator komitmen ekologis memperlihatkan bahwa KBC memperluas cakupan integrasi nilai cinta hingga relasi manusia dengan lingkungan—sebuah penekanan ekoteologis yang tidak selalu eksplisit dalam rumusan kebijakan pendidikan Islam sebelumnya. Dengan demikian, KBC tidak sekadar mengulang dimensi integrasi yang telah ada,

tetapi juga menambahkan tekanan baru pada tanggung jawab ekologis.

Berdasarkan temuan tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta dapat dipahami sebagai salah satu bentuk aktualisasi nilai pendidikan Islam dalam konteks pendidikan kontemporer. Pendekatan ini tidak menghadirkan nilai yang sepenuhnya baru, melainkan menegaskan kembali nilai kemanusiaan yang telah lama menjadi bagian dari tujuan pendidikan Islam (Eva Sunarya & Komarudin Sassi, 2025). Dengan menempatkan kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pengembangan karakter sebagai prinsip utama, KBC menawarkan kerangka yang sejalan dengan orientasi kebijakan pendidikan Islam sekaligus relevan dengan kebutuhan pendidikan pada era modern.

Kesesuaian Prinsip-Prinsip Kurikulum Berbasis Cinta dengan Tujuan dan Arah Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia

Telaah literatur menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam Kurikulum Berbasis Cinta memiliki keterkaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan pengembangan manusia secara utuh sebagai orientasi utama (Fatimah & Sumarni, 2024). Tujuan pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Saepudin, 2024). Dalam kerangka ini, KBC menunjukkan kesesuaian karena

menempatkan pengembangan karakter, empati, dan relasi kemanusiaan sebagai bagian integral dari proses pendidikan (Eva Sunarya & Komarudin Sassi, 2025). Meskipun lahir dari konteks diskursus yang berbeda, keduanya memiliki orientasi serupa dalam menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan pendidikan.

Kesesuaian pertama terletak pada dimensi tujuan. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial (Budiyanti & Parhan, 2024). Orientasi tersebut sejalan dengan penekanan KBC pada pengembangan peserta didik secara holistik melalui pembentukan karakter dan penguatan kepedulian sosial. Dengan demikian, nilai yang menjadi dasar KBC dapat dipahami selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia berakhlak dan bertanggung jawab.

Kesesuaian kedua tampak pada dimensi nilai. Pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai landasan dalam membangun hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan (Herawati & Mirza, 2026). Dalam kerangka tersebut, nilai kasih sayang, kepedulian, dan penghormatan terhadap perbedaan menempati posisi penting—sejajar dengan kandungan *mahabbah*, *rahmah*, dan *ihsan* yang menjadi akar konseptual KBC. Prinsip-prinsip ini pula yang menjadi unsur utama KBC dalam menciptakan lingkungan pendidikan

yang menghargai martabat manusia dan mendorong berkembangnya karakter positif (Lili Sholehuddin Badri & Ahmed Abdul Malik, 2024). Terdapat, dengan demikian, kesesuaian substantif antara nilai dasar pendidikan Islam dan nilai yang dikembangkan dalam KBC.

Kesesuaian ketiga terletak pada dimensi pendekatan. Proses pendidikan Islam idealnya berlangsung melalui relasi pedagogis yang mengedepankan keteladanan, pembimbingan, dan penghormatan terhadap potensi peserta didik (Prasetia, 2024). Relasi semacam ini tidak bersifat semata-mata instruksional, melainkan edukatif dan humanis. Dalam KBC, prinsip yang sama diwujudkan melalui penguatan hubungan yang dilandasi empati dan kepedulian terhadap kebutuhan peserta didik (Malik dkk., 2025). Kesamaan orientasi ini memperlihatkan adanya kompatibilitas konseptual antara KBC dan pendekatan pedagogis dalam tradisi pendidikan Islam.

Pada tataran kebijakan, arah pengembangan pendidikan di Indonesia semakin menekankan penguatan karakter, pengembangan kompetensi sosial-emosional, dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif (Esmi Tsalsa Sofiawati, Ardi Cahyadireja, Asep Aonudin, & Navira Nailal Ula, 2025). KBC memperoleh relevansinya karena menempatkan nilai kemanusiaan sebagai bagian penting dari pengalaman pendidikan, bahkan memperluasnya hingga kesadaran ekologis dan cinta tanah air—dimensi yang menautkan KBC

dengan wacana epistemologi pendidikan karakter kontemporer (Shodikin dkk., 2025). Dengan demikian, prinsip-prinsip KBC memiliki keterkaitan dengan arah transformasi pendidikan yang berkembang pada tingkat nasional.

Meskipun demikian, kesesuaian konseptual tidak otomatis berarti keseragaman dalam implementasi. Pendidikan Islam berangkat dari landasan normatif dan tujuan pembentukan insan beriman dan berakhlak, sedangkan KBC lebih menekankan penguatan relasi kemanusiaan dan budaya pendidikan yang berlandaskan kasih sayang. Perbedaan titik tekan ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan menunjukkan ruang dialog dan integrasi di antara keduanya. Berdasarkan telaah tersebut, kesesuaian antara KBC dan kebijakan pendidikan Islam dapat dipahami melalui tiga dimensi yang saling menguatkan: kesesuaian tujuan yang menekankan pengembangan manusia secara holistik, kesesuaian nilai yang menempatkan akhlak dan kasih sayang sebagai dasar pendidikan, serta kesesuaian pendekatan yang mengutamakan relasi pedagogis humanis. Temuan ini mengindikasikan bahwa KBC memiliki relevansi konseptual yang kuat dengan tujuan dan arah kebijakan pendidikan Islam di Indonesia.

Peluang, Tantangan, dan Implikasi Kurikulum Berbasis Cinta bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Telaah literatur menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta

memiliki sejumlah peluang untuk mendukung pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Peluang pertama berkaitan dengan menguatnya perhatian terhadap pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kesejahteraan peserta didik, dan kualitas hubungan sosial (Qamariah & Anwar, 2025). Orientasi ini beririsan dengan tujuan pendidikan Islam yang memahami pendidikan sebagai proses pengembangan manusia secara utuh (Fatimah & Sumarni, 2024), sehingga pendekatan yang menempatkan kasih sayang dan kepedulian sosial sebagai bagian dari proses pendidikan memperoleh relevansi ganda: sesuai dengan orientasi dasar pendidikan Islam sekaligus menjawab kebutuhan pendidikan kontemporer.

Peluang berikutnya terletak pada penguatan lingkungan belajar dan program pengembangan karakter. Kualitas hubungan antara pendidik dan peserta didik berkontribusi terhadap keterlibatan belajar, motivasi, serta perkembangan sosial dan emosional (Scales, Pekel, Sethi, Chamberlain, & Van Boekel, 2020), sementara pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sekolah dan pola interaksi sehari-hari (Sari & Sutarto, 2024). Dalam konteks ini, nilai cinta dapat berfungsi sebagai landasan yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku, sehingga KBC berpotensi memperkuat pendidikan karakter

melalui integrasi nilai ke dalam keseluruhan ekosistem pendidikan.

Meskipun demikian, implementasi KBC menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan pertama berkaitan dengan kuatnya orientasi pendidikan yang masih berfokus pada pencapaian akademik dan indikator kinerja yang bersifat kuantitatif (Nilsen & Skarpenes, 2022). Dalam kondisi tersebut, empati, kepedulian sosial, dan kualitas relasi sering kali lebih sulit diukur dibandingkan capaian akademik, sehingga nilai-nilai yang menjadi inti KBC berpotensi memperoleh perhatian yang terbatas apabila tidak ditopang oleh kebijakan dan sistem evaluasi yang memadai.

Tantangan kedua menyangkut kesiapan pendidik dan lembaga dalam menerjemahkan nilai cinta ke dalam praktik. Integrasi nilai tidak cukup melalui perubahan dokumen kurikulum, tetapi memerlukan pemahaman konseptual, kemampuan pedagogis, dan budaya kelembagaan yang kondusif (Yin, Loreman, Majid, & Alias, 2019). Keberhasilan implementasi suatu pendekatan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kapasitas pendidik dalam menghubungkan tujuan kurikulum dengan praktik pembelajaran di kelas (Palestina, Pangan, & Ancho, 2020), sehingga penguatan kompetensi guru menjadi faktor penting. Tantangan ketiga muncul pada dimensi evaluasi: pengukuran perkembangan karakter, empati, dan kualitas relasi interpersonal memerlukan pendekatan yang berbeda dari pengukuran capaian akademik

(Pancorbo, Primi, John, Santos, & De Fruyt, 2021). Tanpa instrumen evaluasi yang sesuai, implementasi nilai cinta berpotensi mengalami kesenjangan antara tujuan yang dirumuskan dan praktik yang berlangsung.

Terlepas dari berbagai tantangan tersebut, KBC memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Secara konseptual, pendekatan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam tidak berhenti pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menyentuh pembentukan karakter dan kualitas kemanusiaan peserta didik, sekaligus memperluas cakupannya hingga tanggung jawab ekologis dan cinta tanah air sebagaimana ditegaskan dalam rumusan Panca Cinta (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Implikasi ini mendorong penguatan keterhubungan antara dimensi akademik, moral, sosial, dan emosional dalam proses pendidikan.

Dari perspektif kebijakan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai cinta dapat dipahami sebagai salah satu alternatif penguatan orientasi humanistik dalam pendidikan Islam. Meskipun implementasinya memerlukan dukungan pada aspek kurikulum, kompetensi pendidik, budaya sekolah, dan sistem evaluasi, KBC menawarkan kerangka konseptual yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam sekaligus arah pengembangan pendidikan

kontemporer. Dengan demikian, KBC dapat diposisikan sebagai pendekatan yang berpotensi memperkaya pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai cinta yang terumus dalam konsep *mahabbah*, *rahmah*, dan *ihsan* memiliki relevansi yang kuat dengan landasan filosofis pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh. Ketiga konsep tersebut tidak berhenti sebagai gagasan normatif, tetapi dapat diterjemahkan ke dalam kerangka kurikulum, sebagaimana tampak pada kesinambungannya dengan lima nilai dasar (Panca Cinta) dalam Kurikulum Berbasis Cinta.

Hasil analisis mengindikasikan bahwa nilai cinta selaras dengan orientasi kebijakan pendidikan Islam melalui tiga dimensi—tujuan, proses, dan budaya—sekali­gus memperluas cakupannya hingga tanggung jawab ekologis dan cinta tanah air. Kesesuaian KBC dengan tujuan dan arah kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dapat dibaca melalui keselarasan tujuan, nilai, dan pendekatan, sehingga KBC dapat diposisikan sebagai bentuk aktualisasi kebijakan dari nilai-nilai pendidikan Islam, bukan sekadar pendekatan baru.

Meskipun berpeluang memperkuat pendidikan Islam yang humanis dan berkarakter,

implementasi KBC menghadapi tantangan pada orientasi akademik yang dominan, kesiapan pendidik, dan sistem evaluasi. Penelitian ini terbatas pada kajian konseptual berbasis dokumen dan literatur, sehingga belum menjangkau praktik di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menempuh studi empiris mengenai implementasi KBC di madrasah—mencakup kesiapan guru, budaya sekolah, dan pengembangan instrumen evaluasi karakter—untuk menguji relevansi kerangka konseptual ini secara kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrup, K., Carstensen, B., & Klusmann, U. (2022). Is Empathy the Key to Effective Teaching? A Systematic Review of Its Association with Teacher-Student Interactions and Student Outcomes. *Educational Psychology Review*, 34(3), 1177–1216.
<https://doi.org/10.1007/s10648-021-09649-y>
- Alhamuddin. (2025). Humanising Islamic Religious Education: A Holistic Curriculum Model for Character Development in Indonesia. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 115–125.
<https://doi.org/10.47498/tadib.v17i2.4757>
- Budiyanti, N., & Parhan, M. (2024). Evaluating the Ulul Ilmi Model: Enhancing Spiritual and Moral Character through Holistic Islamic Pedagogy in Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 55–68.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.55-68>
- Dalila, A., & Fa'atin, S. (2026). The Recontruction of Pancasila Value Based Character Education Through the Curriculum of Love. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(2).
<https://doi.org/10.31538/tijie.v7i2.2767>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta* (No. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025). Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. Diambil dari Kementerian Agama Republik Indonesia website: <https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf>
- Esmi Tsalsa Sofiawati, Ardi Cahyadireja, Asep Aonudin, & Navira Nailal Ula. (2025). Optimizing Social Emotional Learning (SEL) in Elementary School Learning to Strengthen Students' Character and Psychological Well-Being. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(3), 197–212.
<https://doi.org/10.25217/ji.v10i3.6785>
- Eva Sunarya & Komarudin Sassi. (2025). Curriculum Of Love: Efforts To Revitalise Humanism In Islamic Education. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 7(1), 11–26.
<https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.4323>
- Fatimah, S., & Sumarni, S. (2024). A Holistic Approach to Islamic Basic Education: Synthesizing

- the Development of Students' Potential from Intellectual, Spiritual and Emotional Aspects. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 106–116. <https://doi.org/10.22373/pjp.v13i2.24259>
- Herawati, E., & Mirza, I. (2026). Empirical Contributions of Islamic Religious Education to the Cultivation of Noble Morality and Student Character Formation in the Paradigm of Holistic Education. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 6(2), 585–596. <https://doi.org/10.15575/jis.v6i2.51616>
- Iskandar, S., Saepudin, D., Husaini, A., & Syafrin, N. (2025). The Concept of the Perfect Human (al-Insan al-Kamil) in Islamic Education According to al-Ghazali and Its Implementation in Indonesian Islamic Higher Education. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 97–114. <https://doi.org/10.15408/tjems.v12i1.46553>
- Kholidah, L. N. (2022). Improving Students' Social Responsibility via Islamic Religious Education and Social Problem-Based Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 163–182. <https://doi.org/10.15642/jpai.2022.10.2.163-182>
- Lili Sholehuddin Badri & Ahmed Abdul Malik. (2024). Implementation of Islamic Education Values in Building Students' Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur'an. *Jurnal pendidikan agama Islam*, 21(1), 217–233. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260>
- Maduerawa, M., Samae, H., & Waealee, I. (2025). Integration of Intellectual, Emotional and Spiritual Intelligence in the Islamic Education Curriculum: A Holistic Approach. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(3), 325–335. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i3.150>
- Makmudi, M. (2025). Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Cinta Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(11). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i11.10258>
- Malik, M., Alwi, Z., Ilyas, A., Ahmad, L. O. I., & Fatmal, Abd. B. (2025). A Hadith-Based Love Curriculum in Islamic Education: An Initiative by Indonesia's Ministry of Religious Affairs. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 22(2), 202–221. <https://doi.org/10.22373/jim.v22i2.30928>
- Mokhtar, A. B. B., & Rahman, M. T. (2025). Between Love and Affection: Rahmatan Lil Alamin as a Transformative Axiological Framework in Global Education. *FOCUS*, 6(1), 37–54. <https://doi.org/10.26593/focus.v6i1.9286>
- Muhammad Najmi Hayat, Rifaldi Jaziadi Rossi, Maula Qorry Ainayya, & Mu'alimin Mu'alimin. (2024). Strategi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Multikultural Pada Peserta Didik. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 247–258. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.350>
- Mustofa, M. Y., Malik, M. S., Indriani, M. N., & Mustofa, M. S. (2026).

- From Hierarchy to Reciprocity: Re-Envisioning Teacher-Student Relations in Islamic Education Through Qira'ah Mubadalah. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 6(1), 96–109. <https://doi.org/10.62509/ji.v6i1.382>
- Natuna, U., Samara, E., Faizah, I. N., & Shaharuddin, N. A. (2025). The Curriculum of Love as an Integrative Islamic Religious Education Paradigm in Border Regions. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v14i04.9203>
- Nilsen, A. C. E., & Skarpenes, O. (2022). Quantification and Classification in Education: What Is at Stake? *Policy Futures in Education*, 20(1), 120–134. <https://doi.org/10.1177/14782103211032049>
- Noe, W., Abdullah, O. Mt., Tanshzil, S. W., Pangalila, T., Bunta, Abd. F., & Sarina. (2026). Integrated Multicultural-Inclusive-Peace-Islamic Pedagogy: An Empirical Model of Value Internalization in an Indonesian Islamic School. *Frontiers in Education*, 11, 1760579. <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1760579>
- Oldham, P., & McLoughlin, S. (2026). Character Education Empirical Research: A Thematic Review and Comparative Content Analysis. *Journal of Moral Education*, 55(2), 313–341. <https://doi.org/10.1080/03057240.2025.2480185>
- Palestina, R. L., Pangan, A. D., & Ancho, I. V. (2020). Curriculum Implementation Facilitating and Hindering Factors: The Philippines Context. *International Journal of Education*, 13(2), 91–104. <https://doi.org/10.17509/ije.v13i2.25340>
- Pancorbo, G., Primi, R., John, O. P., Santos, D., & De Fruyt, F. (2021). Formative Assessment of Social-Emotional Skills Using Rubrics: A Review of Knowns and Unknowns. *Frontiers in Education*, 6, 687661. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.687661>
- Pandu Aditya Prathama & Muhammad Zaki Mahadwistha. (2024). Studi Fenomenologi: Konsep Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 339–352. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1456>
- Patty, M. A., Prastowo, A., & Sahmat, S. D. R. (2024). Humanizing Learning: Implementing the Humanistic Approach in Inclusive Islamic Education at SD Muhammadiyah Wringinanom Gresik. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(1), 87–106. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-07>
- Prasetya, S. A. (2024). Reconsidering Islamic Education Pedagogical Approach within Islamic Studies. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.36667/jppi.v12i1.1568>
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 426–442. <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i2-13>
- Raharjo, H., Iskandar, M. F. R., Akbar, G., Syahid, A., Hasanah, A., &

- Arifin, B. S. (2026). Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Kajian Literatur Perspektif Islam. *joce-ip*, 20(1), 9–20.
<https://doi.org/10.58217/joceip.v20i1.149>
- Rita Sriayu, Mahyuddin Barni, Abd. Majid, & Iskandar. (2026). Love and Compassion in Learning: A Qur'an and Hadith Perspective in the Context of Inclusive Education. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 8(1), 51–71.
<https://doi.org/10.47006/ijierm.v8i1.653>
- Rosyidin, M., & Arifin, I. (2021). Integration of Islamic and Indonesian Education in the Perspective of KH. Salahuddin Wahid. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 227–256.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-02>
- Saepudin, A. (2024). Holistic Islamic Education: Assessing the Impact of Integrative Curricula on Moral and Spiritual Development in Secondary Schools. *International Journal of Science and Society*, 6(1), 1072–1083.
<https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i1.1238>
- Sari, D. P., & Sutarto, S. (2024). Teacher-Student Interaction: A Strong Foundation for Quality Character Education. *Ta'dib*, 27(2), 365.
<https://doi.org/10.31958/jt.v27i2.12165>
- Scales, P. C., Pekel, K., Sethi, J., Chamberlain, R., & Van Boekel, M. (2020). Academic Year Changes in Student-Teacher Developmental Relationships and Their Linkage to Middle and High School Students' Motivation: A Mixed Methods Study. *The Journal of Early Adolescence*, 40(4), 499–536.
<https://doi.org/10.1177/0272431619858414>
- Shodikin, E. N., Saputro, B., Miftahuddin, M., Marsita, A. T., & Maftuch, F. (2025). Curriculum of Love as Epistemology of Character Education in the Society 5.0 Era. *FONDATIA*, 9(4), 749–762.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i4.5950>
- Sukiman, S., Suyatno, S., & Yap, S. N. K. (2021). Revitalizing Love and Compassion Values Education at Religious Education Learning in National Curriculum in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 331–352.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-07>
- Walls, J., Ryu, J., Fairchild, L., & Johnson, J. (2021). Contexts of Belonging: Toward a Multilevel Understanding of Caring and Engagement in Schools. *Educational Policy*, 35(5), 748–780.
<https://doi.org/10.1177/0895904819843590>
- Yin, L. C., Loreman, T., Majid, R. A., & Alias, A. (2019). The Dispositions towards Loving Pedagogy (DTLP) Scale: Instrument Development and Demographic Analysis. *Teaching and Teacher Education*, 86, 102884.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102884>